



## **Analisis Penggunaan *Shuujoshi* Berdasarkan Perbedaan Gender Dalam Bahasa Jepang**

*Chyndi Dwi Putri Kurnia*<sup>1\*</sup>, *Sudjianto*<sup>2</sup>, *Susi Widianti*<sup>3</sup>

*Departemen Pendidikan Bahasa Jepang*

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia*

*\*E-mail : Dwiputri\_wiwi@yahoo.com*

---

### **Abstrak**

Pengetahuan pembelajar bahasa Jepang dan materi mengenai *shuujoshi* sangat kurang. Hal tersebut mendasari peneliti untuk meneliti mengenai *shuujoshi* dan perubahan penggunaannya. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai bagaimana perubahan penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang ini dan gambaran serta fungsi dari *shuujoshi* tersebut berdasarkan perbedaan gender. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan menganalisis angket yang disebar ke 146 responden orang Jepang. Hasil penelitian dari analisa angket adalah penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Perubahannya adalah anak muda zaman sekarang (baik itu laki-laki maupun perempuan) cenderung menurun dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Lalu di dalam kehidupan sehari-harinya perempuan cenderung mengalami peningkatan dalam memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki dan laki-laki dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan cenderung mengalami peningkatan dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, dan untuk laki-laki tidak semua *shuujoshi* bahasa laki-laki cenderung mengalami peningkatan. Dalam menggunakan *shuujoshi* juga dapat dilihat dari: 1) Lawan bicara penutur 2) Situasi yang sedang dialami penutur saat berbicara 3) Kedudukan penutur apabila perempuan menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, akan terlihat atau terkesan perempuan itu elegan dan terlihat sangat feminim. Perubahan pola pikir tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana penutur bergaul dan kematangan pola pikir penutur sendiri.

**Kata kunci:** *Shuujoshi*, Bahasa Laki-Laki, Bahasa Perempuan, Perubahan

---

### **Abstract**

In this research, writer examined how changes in the use of *shuujoshi* in present day and describing the function of *shuujoshi* based on gender differences. The

method used in this research is descriptive method which is analyzing the questionnaire distributed to 146 respondents of Japanese people. The results revealed that the usage of *shuujoshi* has undergone several changes, both man and woman. Such as, young people today (both male and female) tend to decline in using female *shuujoshi* in everyday life. Then in the daily life of women tend to increase in wearing *shuujoshi* male and male languages in using *shuujoshi* women's language tends to increase in using *shuujoshi* language of women, and for men not all *shuujoshi* male language tends to increase in using *shuujoshi* language of men. The usage of *shuujoshi* can also be seen from: 1) Spouse who speaks with speakers 2) The situation which is being experienced by speakers when speaking 3) The social status of speaker, for example when women use *shuujoshi* it will give feminine and elegant impression. Changes of this mindset can be seen from the environment where speakers mingle and speaker's own mindset maturity.

**Keywords:** *Shuujoshi*, Male Language, Female Language, Change

---

## Pendahuluan

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan membahas mengenai aspek-aspek bahasa dan perbedaan-perbedaan bahasa dengan faktor kemasyarakatan di dalam masyarakat. Salah satu faktornya adalah kemajuan teknologi.

Di zaman yang dewasa ini dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, kita tidak hanya menggunakan bahasa ibu tetapi menggunakan bahasa asing juga. Selain itu, agar memudahkan kita dalam berkomunikasi, berbisnis, dan berinteraksi dengan masyarakat di dunia kita tidak hanya mempelajari bahasanya saja, tetapi budayanya pun harus dipelajari. Dengan kita mempelajari budayanya, kita dapat menghindari kesalahpahaman berinteraksi di dalam masyarakat.

Menurut Sutedi (2011, hlm 35) bahasa Jepang memiliki karakter tersendiri dan jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga dianggap sulit untuk dipelajari oleh orang Indonesia. Masalah yang dihadapi oleh pembelajar umumnya menyangkut penguasaan huruf dan pemahaman kaidah kebahasaan. Sehingga dapat disimpulkan, ketika

mempelajari bahasa Jepang, pembelajar pasti mengalami kesulitan. Salah satunya terdapat ragam bahasa yang berbeda di dalam percakapan sehari-hari.

Ragam bahasa yang terdapat didalam bahasa Jepang adalah dengan adanya perbedaan didalam bahasa Perempuan  *joseigo* dan bahasa laki-laki  *danseigo* . Bagi para penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu, sudah terbiasa dalam menggunakan bahasa tersebut. Tetapi bagi orang Indonesia yang tidak adanya bahasa pembeda antara laki-laki dan perempuan, keberadaan  *joseigo* dan  *danseigo* menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Menurut Satou (2014), jika dibandingkan dengan beberapa bahasa yang ada didunia, Dapat dikatakan bahasa Jepang memiliki perbedaan yang besar dalam bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Menurut Bodine(2014), Analisis konotasi berdasarkan gender dilihat dari penggunaan bahasa dan pengucapannya.

Menurut Yamanaka (2008), bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki perbedaan dalam pengelolaan bahasa

antara laki-laki dan perempuan. Bahasa yang sering digunakan oleh perempuan disebut “bahasa perempuan *joseigo/joseikeishiki*”, sedangkan bahasa yang sering yang dipakai oleh laki-laki disebut dengan “bahasa laki-laki *danseigo/danseikeishiki*”.

Di dalam bahasa Jepang, perbedaan *danseigo/danseikeishiki* dan *joseigo/joseikeishiki* menjadi salah satu karakteristik. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Chaer (2007, hlm 33) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Di dalam masyarakat Jepang, terdapat norma yang mengharuskan perempuan berperilaku dan bertutur kata yang mencerminkan identitasnya sebagai perempuan begitu pula dengan laki-laki. Laki-laki juga harus berperilaku dan bertutur kata yang mencerminkan identitasnya sebagai laki-laki. Sehingga dari ungkapan tersebut lahirlah ragam bahasa *danseigo/danseikeishiki* dan *joseigo/joseikeishiki*.

Dikutip dari *Kokugo Daijiten* (1980), bagian yang menunjukkan perbedaan di dalam bahasa Jepang yaitu (1). Kata ganti orang, (2) Partikel akhir, (3) kata seru untuk menunjukkan ekspresi, (4) bahasa hormat, (5) kata awalan. Akan tetapi, menurut Ozaki (2004), dapat dikatakan sebagai kata ganti diri sendiri dan bentuk akhir dalam sebuah kalimat.

Didalam bahasa Jepang, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* dapat terlihat didalam penggunaan kata ganti orang pertama. Selain kata ganti orang pertama, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat didalam penggunaan *shuujoshi*. *Shuujoshi* atau partikel akhir adalah aspek yang paling mudah dilihat perbedaan

antara *danseigo* dan *joseigo*. Tetapi banyak pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan *Shuujoshi* tanpa mengetahui arti dan cara penggunaan yang sebenarnya. Mungkin dikarenakan dalam film Jepang maupun *anime*, *Shuujoshi* yang paling dominan muncul.

Menurut Yamanaka (2008), secara umum, partikel akhir yang disebut sebagai “bahasa perempuan *joseikeishiki*” adalah “*kashira*”, “*ne*”, “*no*”, “*wa*”, “*yo*”, lalu partikel akhir yang disebut sebagai “Bahasa Laki-laki *danseikeishiki*” adalah “*ze*”, “*zo*”, “*na*”. Contohnya, dikutip dari Yamanaka (2008) menurut *Koku Ritsu Kokugo Kenkyuusho*, partikel akhir “*ze*” merupakan perasaan senang seperti telah memenangkan sesuatu dan juga menunjukkan perasaan kehilangan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partikel akhir *shuujoshi* “*ze*” adalah kata yang dapat digunakan saat ingin mengekspresikan emosi yang kuat. Demikian juga dengan partikel akhir “*zo*”, “*zo*” adalah kata yang digunakan terhadap lawan bicara untuk mengungkapkan suatu peringatan. Dan dalam bentuk “Bahasa laki-laki *danseikeishiki*”, kata ini juga memiliki tingkat penegasan yang tinggi.

Kemudian dikutip dari Yamanaka (2008), menurut *Nihon Bunpou Daijiten* (1971), partikel akhir “*wa*” jika intonasi yang dimiliki meningkat (ditandai dengan simbol 「↑」) dapat dikatakan sebagai “bahasa perempuan”. Sedangkan untuk partikel akhir “*wa*” yang intonasinya menurun (ditandai dengan simbol 「↓」) akan menjadi “bahasa laki-laki”.

Dari penjelasan diatas, kita dapat menyimpulkan selain dari perbedaan penggunaan bahasa, dalam penggunaan intonasipun terdapat perbedaanya.

Perubahan didalam bahasa akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Semakin maju zaman, semakin banyak juga yang berubah. Dalam penggunaan *joseigo/joseikeishiki* dan *danseigo/danseikeishiki*, setiap generasi pengguna akan terdapat perubahan yang terjadi. Seperti menurut yamanaka (2008), Sekarang ini, dikalangan perempuan juga bahasa laki-laki menjadi populer. Lalu perbedaan gender tersebut cenderung menyusut.

Lalu ada juga berbagai variabel sosial yang terkait dengan perubahan bahasa, salah satunya variabel yang paling penting adalah perbedaan usia. Kemudian, situasi penggunaan bahasa jepang dalam perbedaan usia menjadi meningkat dari tahun ke tahun (Satou, 2014)

Pembelajar bahasa Jepang cenderung salah dalam menggunakan *Shuujoshi* dikarenakan kurangnya pengetahuan juga literatur yang membahas mengenai *joseigo* dan *danseigo*. Terlebih tidak adanya materi yang membahas secara detail mengenai *joseigo* dan *danseigo* dalam perkuliahan. Mengutip dari Abdul Chaer (2007 hlm 33), bahasa bersifat arbiter dalam artian berubah seiring berkembangnya zaman, peneliti ingin meneliti mengenai *Shuujoshi* dan pergeseran yang mungkin terjadi di dalam penggunaan tersebut.

Dikarenakan adanya kecenderungan dalam perubahan penggunaan bahasa di zaman yang

semakin modern ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan *shuujoshi* berdasarkan perbedaan gender, juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan penggunaan bahasa didalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan dan pengetahuan *Shuujoshi* di zaman modern ini. Maka dari itu, Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Penggunaan *Shuujoshi* Berdasarkan Perbedaan Gender dalam Bahasa Jepang.**

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Sutedi (2011:58) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian deskriptif adalah menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dibeberkan apa adanya. Peneliti memilih metode ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan dan menjabarkan mengenai suatu fenomena yaitu perubahan penggunaan *shuujoshi* berdasarkan perbedaan gender, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Langkah kerja dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan merumuskan masalah;
- b. Menentukan jeni data dan prosedur pengumpulannya;

- c. Menganalisis data;
- d. Menyimpulkan;
- e. Membuat laporan

Yang dimaksud dengan menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena dalam penelitian ini adalah hasil survey berupa angket mengenai *shuujoshi* kepada orang Jepang.

peneliti melakukan angket yang ditunjukkan kepada 146 orang Jepang (baik laki-laki dan perempuan, juga yang berusia antara 10 tahun sampai 30 tahun dan juga yang berusia antara 50 tahun sampai 80 tahun). Dengan komposisi laki-laki berjumlah 64 orang dan perempuan berjumlah 82 orang. Kemudian peneliti membagi kembali menjadi 3 golongan, yaitu: untuk yang berumur 10 sampai dengan 30 tahun berjumlah 121 orang, laki-laki berjumlah 53 orang sedangkan perempuan berjumlah 68 orang, lalu untuk yang berumur 30 tahun sampai dengan 50 tahun berjumlah 14 orang, laki-laki berjumlah 6 orang dan untuk perempuan berjumlah 8 orang, kemudian untuk yang berumur 50 sampai dengan 80 tahun berjumlah 11 orang, laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 6 orang. Lalu peneliti hanya akan menganalisis jawaban responden dari umur 10 sampai dengan 30 tahun dan dari umur 50 sampai dengan 80 tahun.

Dalam penelitian ini, responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan dikondisikan

dalam 3 macam jenis pertanyaan. 1) responden diberikan 9 pertanyaan mengenai seberapa sering responden dalam menggunakan kata *shuujoshi* baik itu bahasa laki-laki dan perempuan 2) responden juga dimintai pendapat gambaran mengenai kata *shuujoshi* tersebut. Lalu responden juga diberikan pilihan jawaban dalam menjawab pertanyaan seberapa sering responden dalam menggunakan kata *shuujoshi* yaitu: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya, jarang memakainya, dan sama sekali tidak memakainya. Kemudian peneliti hanya akan menganalisis jawaban responden dari yang sangat sering memakainya sampai dengan kadang-kadang memakainya. Dari jawaban responden tersebut, peneliti akan menjumlahkan jawaban responden dari sangat sering memakainya sampai dengan kadang-kadang memakainya, kemudian peneliti ubah kedalam persentase.

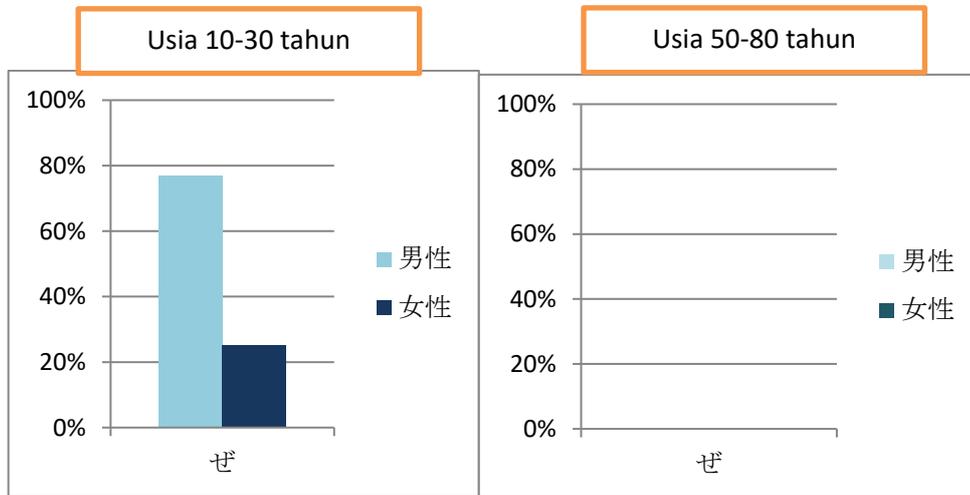
## Hasil dan Pembahasan

### Mengenai seberapa seringnya responden menggunakan kata *shuujoshi* dalam bahasa laki-laki

Untuk menjawab pertanyaan ini responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan dan juga berdasarkan penggolongan usia, yaitu usia 10 sampai dengan 30 tahun dan usia 50 sampai dengan 80 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik 4.1 sampai dengan grafik 4.5.

Grafik 4.1

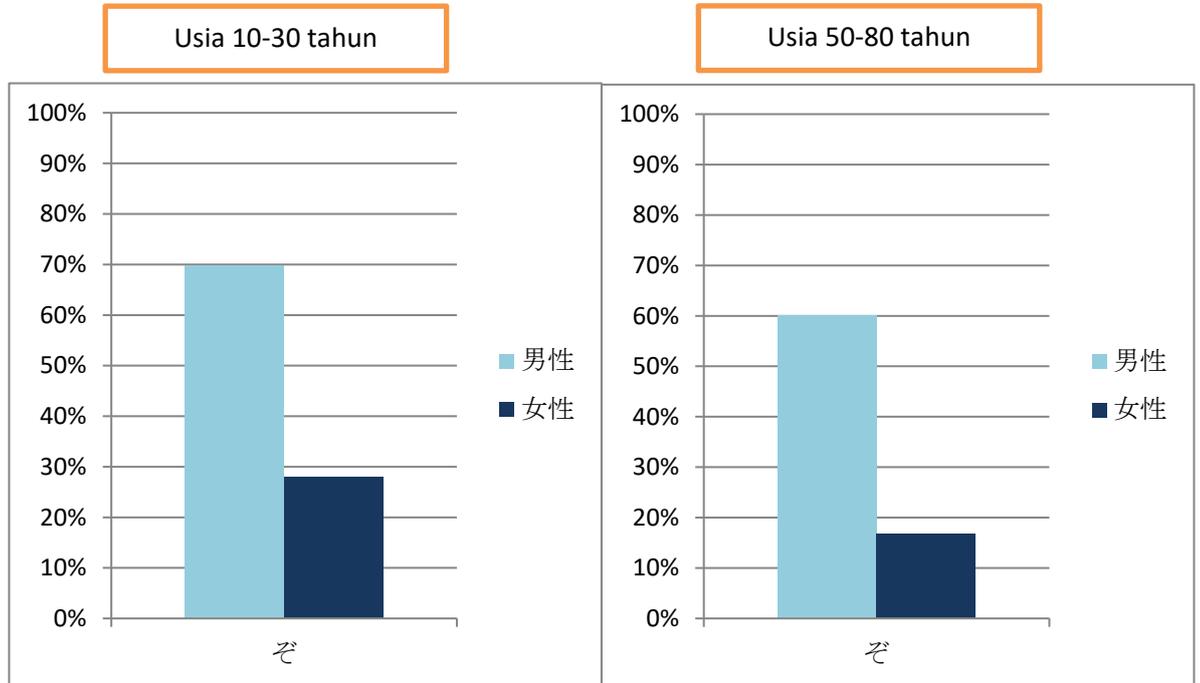
Mengenai Kata ぜ dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun  
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぜ didapatkan sebanyak 77% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぜ dapat diketahui bahwa kata ぜ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.
- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun  
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぜ didapatkan sebanyak 25% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぜ dapat diketahui bahwa kata ぜ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.
- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun  
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぜ didapatkan bahwa laki-laki yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata ぜ. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぜ dapat diketahui bahwa kata ぜ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.
- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun  
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぜ didapatkan bahwa perempuan yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata ぜ. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぜ dapat diketahui bahwa kata ぜ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

Grafik 4.2

Mengenai Kata ぞ dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun



a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぞ didapatkan sebanyak 70% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぞ dapat diketahui bahwa kata ぞ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan juga kata ini dipakai untuk orang yang lebih tua seperti kakak kelas, bos, selain yang lebih tua dipakai kepada teman sebaya.

b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぞ didapatkan sebanyak 27,94% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering

memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぞ dapat diketahui bahwa kata ぞ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan apabila seorang perempuan memakai kata ini, perempuan itu akan terlihat maskulin dan keren.

c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぞ didapatkan sebanyak 60% dari 5 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぞ dapat diketahui bahwa kata ぞ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

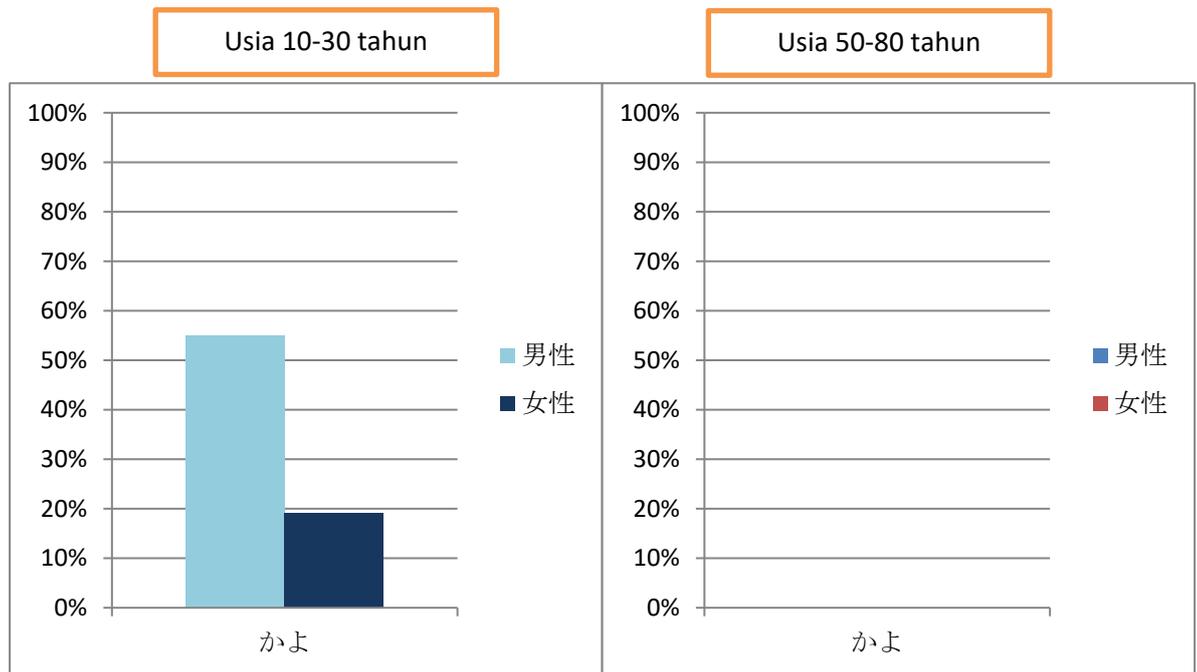
d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata ぞ didapatkan sebanyak 16,70% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering

memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぞ dapat diketahui bahwa kata ぞ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

**Grafik 4.3**

**Mengenai Kata かよ dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かよ didapatkan sebanyak 55% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata かよ dapat diketahui bahwa kata かよ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan apabila menggunakan kata ini akan

terkesan sedang menggunakan kata yang kasar.

b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かよ didapatkan sebanyak 19% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya,sering memakainya,kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata かよ dapat diketahui bahwa kata かよ dipandang sebagai salah satu

bahasa laki-laki. Dan apabila menggunakan kata ini akan terkesan sedang menggunakan kata yang kasar dan seperti sedang mengejek.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かよ didapatkan bahwa laki-laki yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata かよ. Lalu untuk gambaran mengenai kata ぜ dapat diketahui bahwa kata かよ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan apabila menggunakan kata ini, akan

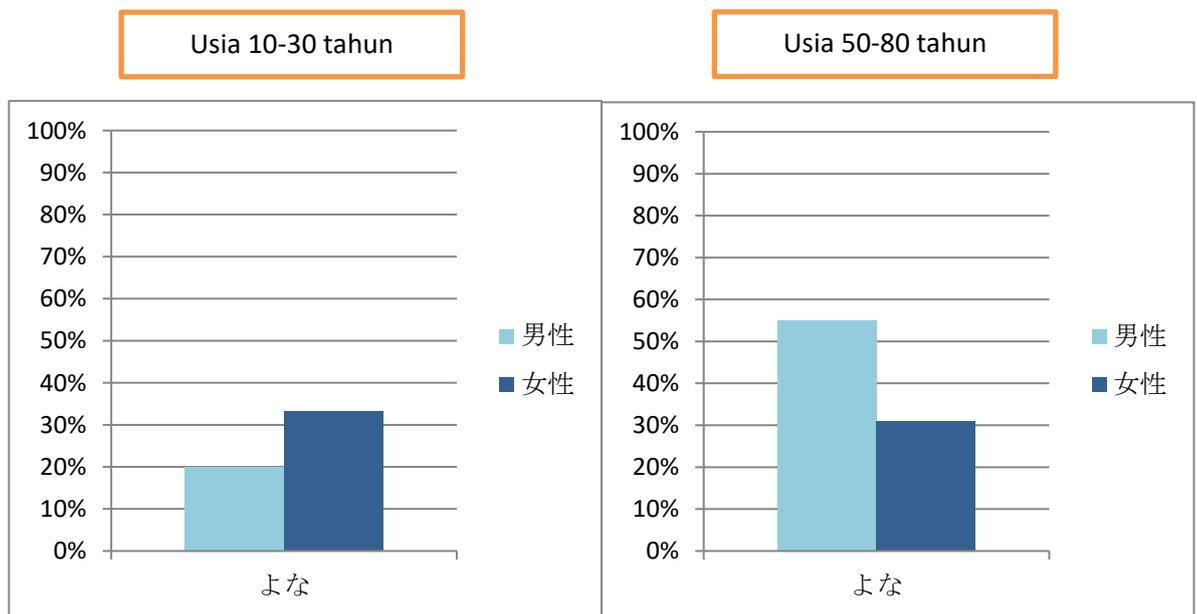
terkesan seperti sedang membodohi seseorang.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かよ didapatkan bahwa perempuan yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata かよ. Lalu untuk gambaran mengenai kata かよ dapat diketahui bahwa kata かよ dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

**Grafik 4.4.**

**Mengenai Kata よな dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よな didapatkan sebanyak 55% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang

memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata よな dapat diketahui bahwa kata よな dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan juga kata ini dipakai ketika sedang berkata sarkasme.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よな didapatkan sebanyak 30,88% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata よな dapat diketahui bahwa kata よな dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よな didapatkan sebanyak 20% dari 5 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk

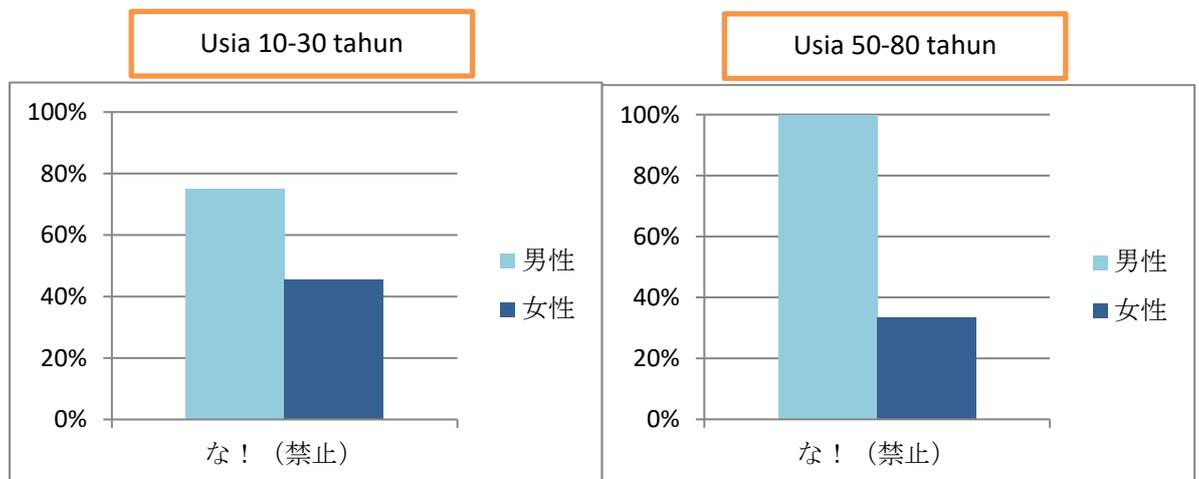
gambaran mengenai kata よな dapat diketahui bahwa kata よな dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan apabila kata ini digunakan, terkesan seperti sedang menghindari dari suatu kewajiban.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よな didapatkan sebanyak 33,33% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata よな dapat diketahui bahwa kata よな dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki dan dapat juga dikatakan sebagai kata yang sudah biasa dipakai dalam sehari-hari.

Grafik 4.5

Mengenai Kata な！ (禁止) dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata な！ (禁止) didapatkan sebanyak 75% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata な！ (禁止) dapat diketahui bahwa kata な！ (禁止) dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan juga kata ini dipakai ketika sedang berkelahi.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata な！ (禁止) didapatkan sebanyak 45,58% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata な！ (禁止) dapat diketahui bahwa kata な！ (禁止) dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki. Dan terkesan orang yang posisinya kuat yang menggunakannya.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata な！ (禁止) didapatkan sebanyak 100% dari 5 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk

gambaran mengenai kata な！ (禁止) dapat diketahui bahwa kata な！ (禁止) dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata な！ (禁止) didapatkan sebanyak 33,33% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata な！ (禁止) dapat diketahui bahwa kata な！ (禁止) dipandang sebagai salah satu bahasa laki-laki dan dapat juga dikatakan sebagai kata yang sudah biasa dipakai dalam sehari-hari.

### **Analisis penggunaan *shuujoshi* bahasa laki-laki**

Dari hasil penjelasan dari masing-masing deskripsi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Perubahannya adalah anak muda zaman sekarang lebih sering menggunakan *shuujoshi* bahasa laki-laki. Lalu perempuan cenderung mengalami peningkatan dalam memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan untuk laki-laki tidak semua *shuujoshi* cenderung mengalami peningkatan dalam memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki. Kemudian ada *shuujoshi* yang lebih sering dipakai oleh perempuan dari

pada laki-laki. Seperti pada kata な ! ( 禁 止 ) , laki-laki yang menggunakan kata ini cenderung menurun, sedangkan perempuan yang memakai kata ini cenderung naik melebihi laki-laki. Perubahan penggunaan *shuujoshi* tersebut dapat disebabkan oleh pola pikir usia penutur. Karena pola pikir usia muda dengan yang usia yang usia yang lebih tua akan sangat berbeda, khususnya pada usia 50 sampai dengan 80 tahun. Syah, Muhibbin (2010:48) mengatakan hal-hal yang dapat menimbulkan tugas-tugas perkembangan adalah: 1) Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu; 2) Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri; 3) Karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

#### **Analisis gambaran dan fungsi *Shuujoshi* bahasa laki-laki**

Dari hasil penjelasan dari masing-masing deskripsi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pandangan terhadap *shuujoshi* bahasa laki-laki telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Dalam menggunakan *shuujoshi* juga dapat dilihat dari: 1) Pasangan yang berbicara dengan penutur yaitu; kakak kelas, bos, yang lebih tua dari penutur, teman sebaya 2) Situasi yang sedang dialami penutur saat berbicara yaitu; ketika sedang berkelahi, marah,

membodohi dan mengejek seseorang, sedang berbicara sarkasme 3) Kedudukan penutur yaitu; orang tua, anak muda, bos. Mansoer (1987: 52-53) menjelaskan bahwa bahasa dapat dilihat dari:1) Tempat ;2)Waktu;3)Pemakai;4)Situasi;5)Dialek yang dihubungkan dengan sapaan;6)Status;7)Pemakaiannya (=ragam).

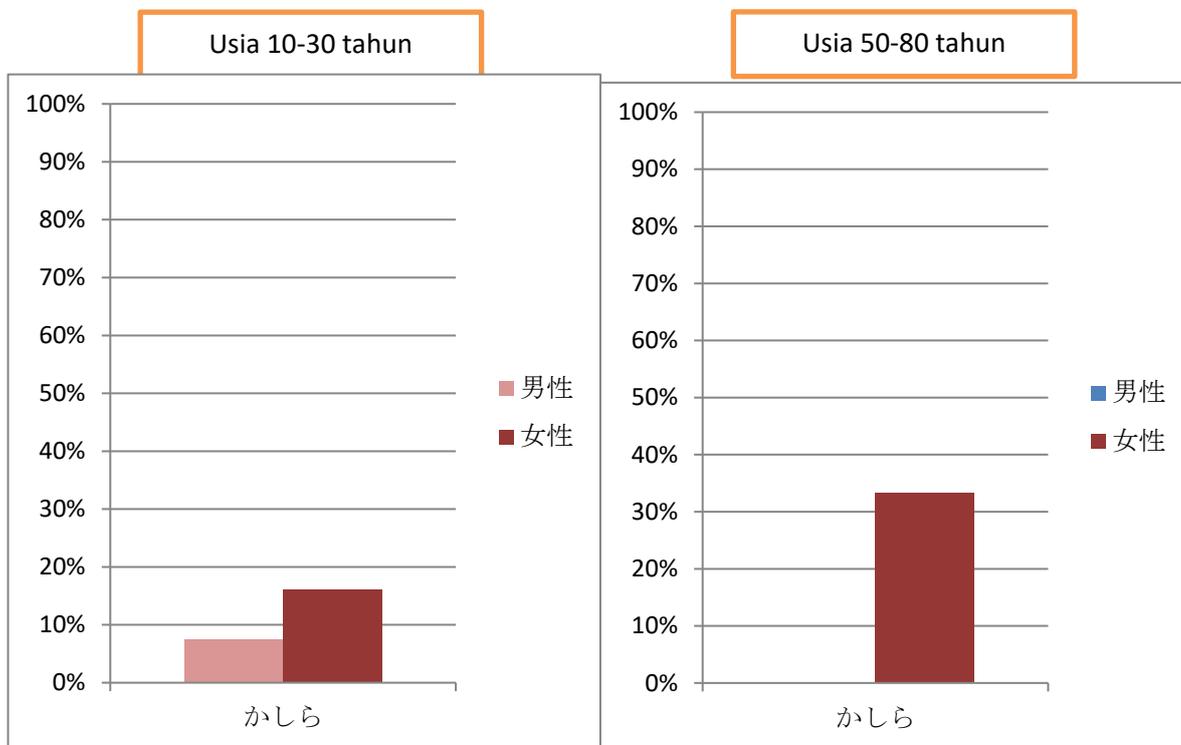
Lalu ada kata yang menurut perempuan yang sudah lumrah sehari-hari digunakan. Seperti kata な ! ( 禁 止 ) yang dipandang sudah lumrah dipakai sehari-hari oleh perempuan, sehingga perempuan lebih sering menggunakan kata tersebut dari pada laki-laki. Selain itu, apabila perempuan memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki, menurut penutur perempuan itu akan terlihat keren. Perubahan pola pikir tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana penutur bergaul dan kematangan pola pikir penutur sendiri.

#### **Mengenai seberapa seringnya responden menggunakan kata *shuujoshi* dalam bahasa perempuan yaitu;**

untuk menjawab pertanyaan ini responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan dan juga berdasarkan penggolongan usia, yaitu usia 10 sampai dengan 30 tahun dan usia 50 sampai dengan 80 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik 4.6 sampai dengan grafik 4.9

**Grafik 4.6**

**Mengenai Kata かしら dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かしら didapatkan sebanyak 8% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata かしら dapat diketahui bahwa kata かしら dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan. Dan juga kata ini memiliki gambaran perempuan yang sudah tua yang memakainya. apabila ada seorang laki-laki yang memakainya akan terlihat seperti orang *otaku*.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かしら didapatkan sebanyak 16,17% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata かしら dapat diketahui bahwa kata かしら dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan. Dan juga kata ini memiliki gambaran perempuan yang sudah tua yang memakainya. Selain itu, terkesan seperti perempuan sekali atau elegan.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

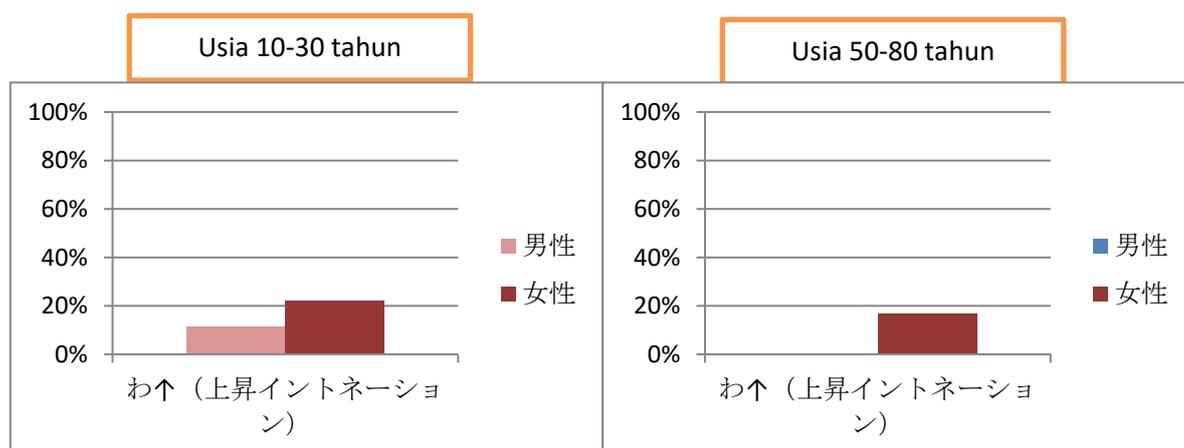
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かしら didapatkan bahwa laki-laki yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata かしら. Lalu untuk gambaran mengenai kata かしら dapat diketahui bahwa kata かしら dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata かしら didapatkan sebanyak 33,33% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata かしら dapat diketahui bahwa kata かしら dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

**Grafik 4.7**

**Mengenai Kata わ↑ (上昇イントネーション) dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わ↑ (上昇イントネーション) didapatkan sebanyak 11% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata わ↑ (上昇イントネーション)

dapat diketahui bahwa kata わ↑ (上昇イントネーション) dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わ↑ (上昇イントネーション) didapatkan sebanyak 22% dari 68 orang yang menjawab: sangat

sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata わ↑ (上昇イントネーション) dapat diketahui bahwa kata わ↑ (上昇イントネーション) dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan. Dan juga kata ini terkesan seperti perempuan sekali atau elegan.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わ↑ (上昇イントネーション) didapatkan bahwa laki-laki yang berusia 50-80 tahun sama sekali tidak menggunakan kata わ↑ (上昇イントネーション). Lalu untuk gambaran mengenai kata わ↑ (上昇イントネーション)

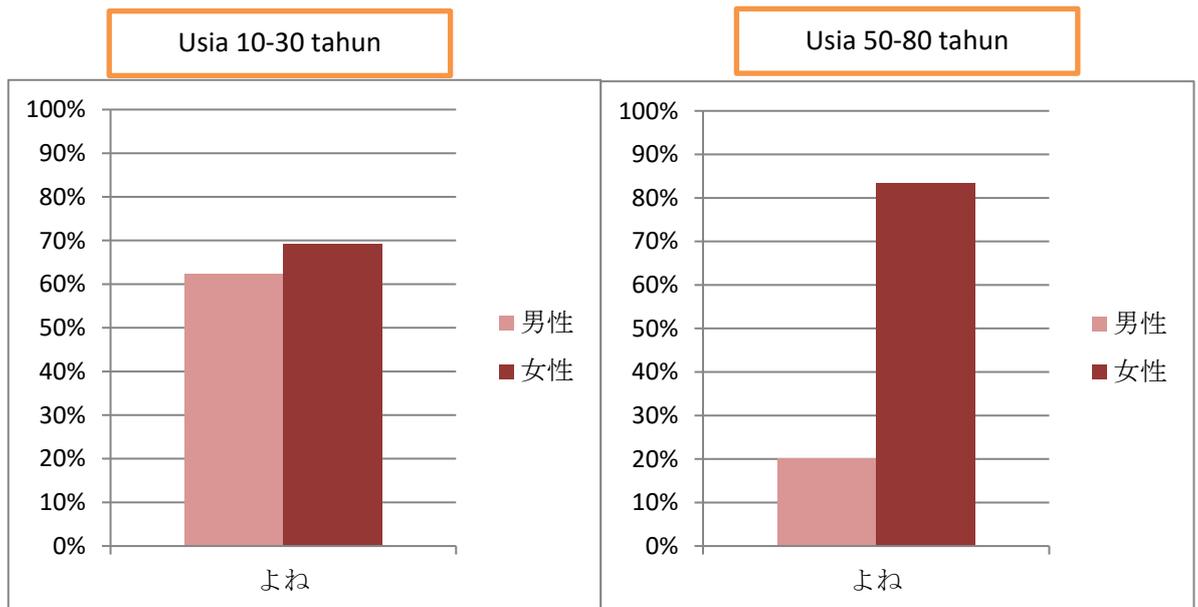
dapat diketahui bahwa kata わ↑ (上昇イントネーション) dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わ↑ (上昇イントネーション) didapatkan sebanyak 16,67% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata わ↑ (上昇イントネーション) dapat diketahui bahwa kata わ↑ (上昇イントネーション) dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

**Grafik 4.8**

**Mengenai Kata よね dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よね didapatkan sebanyak 62% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata よね dapat diketahui bahwa kata よね tidak termasuk ke dalam bahasa laki-laki maupun bahasa perempuan dan juga terkesan kaku.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よね didapatkan sebanyak 69,11% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata よね dapat diketahui bahwa kata よね tidak termasuk ke dalam bahasa laki-laki maupun bahasa perempuan dan terkesan kaku.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

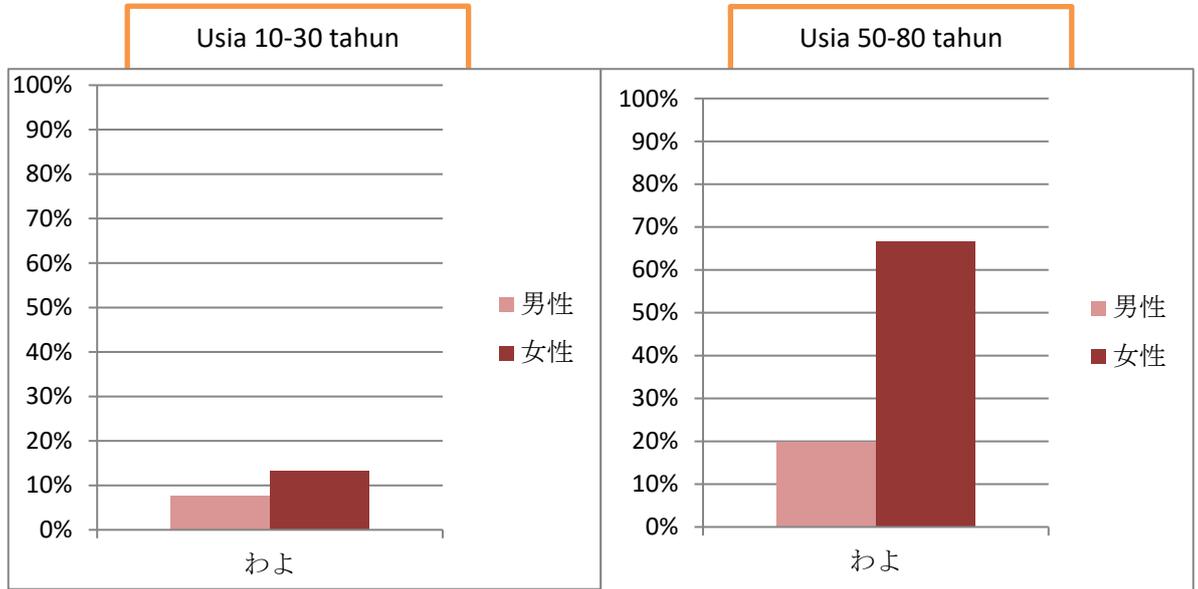
Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よね didapatkan sebanyak 20% dari 5 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. . Lalu untuk gambaran mengenai kata よね dapat diketahui bahwa kata よね tidak termasuk ke dalam bahasa laki-laki maupun bahasa perempuan dan dapat juga dikatakan sebagai kata yang sudah biasa dipakai dalam sehari-hari.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata よね didapatkan sebanyak 83,33% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. . Lalu untuk gambaran mengenai kata よね dapat diketahui bahwa kata よね tidak termasuk ke dalam bahasa laki-laki maupun bahasa perempuan dan dapat juga dikatakan sebagai kata yang sudah biasa dipakai dalam sehari-hari.

**Grafik 4.9**

**Mengenai Kata わよ dengan responden dari usia 10 tahun sampai dengan 30 tahun dan dari usia 50 tahun sampai dengan 80 tahun**



- a. Responden laki-laki yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わよ didapatkan sebanyak 8% dari 53 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk gambaran mengenai kata わよ dapat diketahui bahwa kata わよ dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan dan apabila ada seorang laki-laki yang menggunakan kata ini, ada terkesan laki-laki tersebut *otaku*.

- b. Responden perempuan yang berusia 10 sampai dengan 30 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わよ didapatkan sebanyak 13,23% dari 68 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. Lalu untuk

gambaran mengenai kata わよ dapat diketahui bahwa kata わよ dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan dan terkesan elegan. Selain itu, sering digunakan orang yang lebih tua bukan anak muda.

- c. Responden laki-laki yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わよ didapatkan sebanyak 20% dari 5 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. . Lalu untuk gambaran mengenai kata わよ dapat diketahui bahwa kata わよ dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

- d. Responden perempuan yang berusia 50 sampai dengan 80 tahun

Berdasarkan hasil angket dalam menggunakan kata わよ

didapatkan sebanyak 66,67% dari 6 orang yang menjawab: sangat sering memakainya, sering memakainya, kadang-kadang memakainya. . Lalu untuk gambaran mengenai kata わよ dapat diketahui bahwa kata わよ dipandang sebagai salah satu bahasa perempuan.

#### **Analisis penggunaan *shuujoshi* bahasa perempuan**

Dari hasil penjelasan dari masing-masing deskripsi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Perubahannya adalah anak muda zaman sekarang cenderung menurun dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Lalu perempuan cenderung mengalami penurunan dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan untuk laki-laki dalam menggunakan *shuujoshi* cenderung mengalami peningkatan dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Dan dapat terlihat dari kata よね, peningkatan laki-laki yang menggunakannya cukup besar. Perubahan penggunaan *shuujoshi* tersebut dapat disebabkan oleh pola pikir usia penutur. Karena pola pikir usia muda dengan yang usia yang usia yang lebih tua akan sangat berbeda, khususnya pada usia 50 sampai dengan 80 tahun. Syah, Muhibbin (2010:48) mengatakan hal-hal yang dapat menimbulkan tugas-tugas perkembangan adalah: 1) Karena adanya kematangan fisik tertentu

pada fase perkembangan tertentu; 2) Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri; 3) Karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

#### **Analisis gambaran dan fungsi *Shuujoshi* bahasa perempuan**

Dari hasil penjelasan dari masing-masing deskripsi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pandangan terhadap *shuujoshi* bahasa laki-laki telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Dalam menggunakan *shuujoshi* juga dapat dilihat dari kedudukan penutur yaitu; orang tua, anak muda, dan lain-lain. Mansoer (1987: 52-53) menjelaskan bahwa bahasa dapat dilihat dari: 1) Tempat ;2)Waktu;3)Pemakai;4)Situasi;5)Dialek yang dihubungkan dengan sapaan;6)Status;7)Pemakaiannya (=ragam).

Lalu apabila perempuan menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, akan terlihat atau terkesan perempuan itu elegan, terlihat sangat feminim dan ada kata yang terkesan kaku apabila digunakan, seperti kata よね. Selain itu, apabila laki-laki menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, laki-laki tersebut akan terlihat seperti seorang *otaku*. Perubahan pola pikir tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana penutur bergaul dan kematangan pola pikir penutur sendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut ini :

- 1) Penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Perubahannya adalah anak muda zaman sekarang (baik itu laki-laki maupun perempuan) cenderung menurun dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Dan perempuan cenderung mengalami peningkatan dalam memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki di kehidupan sehari-harinya.

Laki-laki dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan cenderung mengalami peningkatan dalam menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan di kehidupan sehari-harinya. Dan dapat terlihat dari kata よね, peningkatan laki-laki yang menggunakannya cukup besar. Lalu untuk laki-laki tidak semua *shuujoshi* cenderung mengalami peningkatan dalam memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki. Seperti pada kata な ! (禁止), laki-laki yang menggunakan kata ini cenderung menurun, sedangkan perempuan yang memakai kata ini cenderung meningkat melebihi laki-laki. Perubahan penggunaan *shuujoshi* tersebut dapat disebabkan oleh pola pikir

usia penutur. Karena pola pikir usia muda dengan yang usia yang lebih tua akan berbeda, khususnya pada usia 50 sampai dengan 80 tahun.

- 2) Pandangan/gambaran serta fungsi terhadap *shuujoshi* bahasa laki-laki dan bahasa perempuan telah mengalami perubahan, baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Dalam menggunakan *shuujoshi* juga dapat dilihat dari: 1) Pasangan yang berbicara dengan penutur yaitu; kakak kelas, bos, yang lebih tua dari penutur, teman sebaya 2) Situasi yang sedang dialami penutur saat berbicara yaitu; ketika sedang berkelahi, marah, membodohi dan mengejek seseorang, sedang berbicara sarkasme 3) Kedudukan penutur yaitu; orang tua, anak muda, bos.

Lalu ada kata yang menurut perempuan yang sudah lumrah sehari-hari digunakan. Seperti kata な !

(禁止) yang dipandang sudah lumrah dipakai sehari-hari oleh perempuan, sehingga perempuan lebih sering menggunakan kata tersebut dari pada laki-laki di dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, apabila perempuan memakai *shuujoshi* bahasa laki-laki, menurut penutur perempuan itu akan terlihat keren. Kemudian, apabila perempuan menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, akan terlihat atau terkesan perempuan itu elegan dan terlihat sangat feminim. Apabila laki-laki

menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan, menurut penutur laki-laki tersebut akan terlihat seperti seorang *otaku*. Perubahan pola pikir tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana penutur bergaul dan kematangan pola pikir penutur sendiri.

### Pustaka Rujukan

- [1] Bodine, Ann (1975)  
“Androcentrism in prescriptive grammar”,  
*Language in Society*, vol. 4,  
no 2, pp. 129-146.
- [2] Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- [4] Sato, Takeya dkk. (2014). *日本語大事典【上・下巻：2分冊】*. Asakura Shoten
- [5] Sudjianto dan Dahidi, A. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- [6] Sutedi, Dedi. 2011. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- [7] Sutedi, Dedi 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora dan Upi Press.
- [8] Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Yamanaka, Yasuko. (2008). 現代日本語の性差に関する研究—文末表現を中心に—. *Penelitian Bahasa dan Budaya Universitas Wanita Tokyo*: No 17, pp. 87-100.
- [10] Yoshimitsu, Ozaki. (2004). 日本語の男女差の現状と評価意識. *Nihongo Gaku Vol. 23, No7*, pp. 48-55.